

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mendorong faktor komunikasi. Ketika berkomunikasi secara lisan atau tulisan, menggunakan kemampuan berbahasa yang sudah di miliki, meskipun setiap orang memiliki kualitas atau tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang optimal, maka setiap tujuan komunikasi yang diharapkan akan mudah tercapai. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang lemah, ketika berkomunikasi tujuan akan sulit dicapai dan menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur¹.

Pesan atau pernyataan manusia, apapun bentuknya, pada dasarnya adalah hasil pengolahan data, fakta, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dan atas kehendak manusia dirinya disampaikan kepada orang lain, dengan tujuan untuk menginformasikan, menyampaikan informasi, mendidik, dan sebagainya, yang pada prinsipnya agar orang lain mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan kehendak pengirim pesan atau pernyataan. Dalam hal ini, tampak ada dua pihak yang terlibat dalam proses tersebut yaitu pihak yang mengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dalam ilmu komunikasi dakwah adalah komunikator karena bertugas menyampaikan pesan kepada mad'u (komunikan)². Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara komunikasi dengan wacana dakwah memiliki keterkaitan yaitu, komunikasi dengan dakwah sangat berperan penting pada kesuksesan dalam sebuah pembicaraan satu orang maupun lebih. Selain itu dalam komunikasi dan dakwah juga harus melakukan pendekatan persuasif dan kedekatan emosional dengan meningkatkan keahlian berkomunikasi untuk dakwah³.

¹ Ayudia dkk.2017.Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP.*Basastra*, 4 (1): 34-49

² Albana, Ahmad Azman. *Pesan dakwah pada lagu: analisis wacana pesan dakwah pada lirik lagu Damai Bersama-Mu oleh Chrisye*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

³ *Ibid*

Dakwah dalam perspektif Islam adalah panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, pekerjaan atau perbedaan warna kulit, tapi untuk semua manusia yang mengaku dirinya satu muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (mata pelajaran), artinya setiap orang tidak harus melaksanakan kegiatan dakwah layaknya seorang pendakwah atau misionaris, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang guru berdakwah dengan mencerdaskan muridnya. Dokter bisa berdakwah dengan mengobati pasiennya. Bahkan seorang seniman bisa berdakwah melalui karya seninya. "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat" begitu petikan sabda Rasulullah yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat islam.⁴

Film dalam bentuk media masa hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah, film dapat menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Sehingga dengan adanya penggunaan media tersebut. Maka jangkauan dakwah tidak lagi memiliki batas baik ruang maupun waktu.⁵

Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama yaitu *Merindu Cahaya de Amstel*, film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Dalam film tersebut mengisahkan tentang seorang wanita yang tersesat atau wanita yang berkecimpung di dunia yang sangat bebas, suatu ketika wanita tersebut memutuskan untuk berhijrah dengan memeluk agama Islam.⁶

Dalam pengertian antara analisis wacana, pesan dakwah, dan film dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud analisis wacana pesan dakwah ialah menelaah atau meneliti isi dialog dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* mengenai ajaran agama Islam yang terkandung dalam film tersebut. Dengan demikian analisis dan pesan dakwah sangat berkaitan dalam hal menegteahui ajaran-ajaran agama islam yang terkandung dalam sebuah film maupun bacaan dan lain-lain.⁷

⁴ *Ibid*

⁵ Sholihah, Siti Qoriatun. "Analisis wacana pesan dakwah film dalam mihrab cinta." (2011)

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang penelitian ini ialah pesan-pesan yang terkandung dalam *Merindu Cahaya de Asmtel* yang nantinya bisa berguna untuk masyarakat luas dalam mengawasi anak-anaknya pada pergaulan. Selain itu dilakukannya penelitian ini secara mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui skenario yang ditulis, dengan pendekatan Miles dan Huberman.⁸

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Lingkup penelitian ini berfokus pada dialog yang ducapkan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Pada dialog tersebut akan dianalisis dialog dialog yang mengandung pesan dakwah.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bisa menjadi fokus dari masalah penelitian yang akan dihadapi. Rumusan masalah ini berupa pertanyaan yang nantinya jawabannya akan dicari melalui penelitian. Pada penelitian ini masalahnya yaitu

1. Bagaimana isi pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ?
2. Bagaimana karakteristik pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang isi pesan dakwah yang terkandung dalam film "*Merindu Cahaya de Amstel*"!
2. Mendeskripsikan tentang karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam film "*Merindu Cahaya de Amstel*"!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Secara teoritis, bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi ;
 - a. Peneliti

⁸ Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiati, and Rahma Kusumandari. "Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman." *INNER: Journal of Psychological Research* 3.2 (2023): 301-311

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai penerapan teori-teori yang diperoleh selama 8 semester.

b. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi untuk membuat penelitian yang akan datang.

c. Masyarakat luas

Untuk masyarakat luas diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah ilmu untuk mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

d. Penikmat film

Bagi penikmat film diharapkan bisa menjadi sebuah pengetahuan baru mengenai film *Merindu Cahaya de Amstel* terkait pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

e. Masyarakat sastra

Bagi masyarakat sastra penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mencari informasi yang berkaitan dengan sastra pada film *Merindu Cahaya de Amstel*.

E. Penegasan Istilah

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul dalam beberapa dekade terakhir. Aliran linguistik membatasi analisisnya hanya pada kalimat, dan baru belakangan ini beberapa ahli bahasa mengalihkan perhatiannya ke analisis wacana.⁹

Menurut Jogiyanto (1999:129) analisis dapat didefinisikan sebagai dekomposisi sistem informasi yang lengkap menjadi bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah, peluang, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.¹⁰

Sedangkan wacana secara etimologis istilah wacana sebagaimana dikutip Mulyana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vac* yang berarti 'berkata',

⁹ FEBRIAN, M. *Analisis Wacana Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ujian Semester Karya Ukm Rumah Film Kpi*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019

¹⁰ *Ibid*

'berbicara'. Kemudian kata tersebut berubah menjadi wacana, kata ana di belakangnya merupakan bentuk akhiran (suffix) yang berarti “membedakan”. Dengan demikian kata wacana dapat diartikan sebagai kata atau ucapan.¹¹

2. Pesan dakwah.

Pesan dakwah ialah apa yang disampaikan dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.¹²

Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diungkapkan dengan kata-kata. Dalam hal ini Pesan dakwah mengandung dua aspek, yaitu isi pesan (*content of the message*). pesan) dan symbol (simbol). Isi pesan itu dipikirkan, sementara simbol adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai konten pesan tidak dapat disebarkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran agar bahasa tidak lepas dari pikirannya yang kokoh, orang berpikir dalam bahasa.¹³

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipresepsi atau makna yang diterima oleh seseorang. Maka merupakan proses aktif yang dibuat dari hasil kerjasama antara sumber (pengirim pesan) dan penerima pesan, pembicara ke pendengar, atau penulis ke pembaca. Pemahaman tentang makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana arti bagi orang lain akan membantu kita dalam memaksimalkan manajemen pesan verbal dan non-verbal.¹⁴

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh orang madu atau muslim objek dakwah. Semua pesan dakwah membuka peluang untuk ditafsirkan dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima yang memungkinkan pemrosesan dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai 100%. Banyak factor yang dapat menyebabkan pesan dakwah tidak dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, meliputi faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan

¹¹ Gunarsih, Suci Gusti. "Analisis Wacana Pesan Dakwah dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." (2014).

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

pengirim pesan, dan waktu pengiriman. Pada poin ketiga ini, pesan dakwah berkaitan dengan efektifitas pesan.¹⁵

3. Film

Film adalah produk budaya yang berupaya memetakan khazanah kreasi intelektual dan artistik sang pencipta. Sebagai produk budaya, film adalah sebuah teks. Teks dapat diartikan gratis oleh pemirsa. Melalui inilah nilai yang terkandung dalam film dapat memicu pemikiran pemirsa. Selain itu, film bukanlah produk budaya yang pasif tetapi aktif. Film memiliki pengaruh, bagus terhadap proses rekonstruksi budaya serta proses penghancuran budaya suatu publik.¹⁶ Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel*, yang merupakan sebuah film adaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Merindu Cahaya e Amstel* karya Arumi E. Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini berasal dari Indonesia yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Film merupakan salah satu bagian dari audiovisual yang berarti cara menyampaikan dan sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara fisik istilah film adalah lakon yang menggambarkan kehidupan. sedangkan secara etimologis, film adalah susunan gambar-gambar yang berada dalam suatu *Selluloid*, kemudian dimainkan dan dapat dimaknai dengan berbagai makna.¹⁷

4. *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini adalah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Arumi E. Film *Merindu Cahaya de Amstel* ini berasal dari Indonesia yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, selain itu film ini juga dibintangi oleh aktor terkenal dari Indonesia yaitu Amanda Rawles (Khadija Veenhoven), Bryan Domani (Nicholas Van Dijk), Rachel Amanda (Kamala), Oki Setiani Dewi (Fatimah), Ridwan Remin (Joko), Maudy Koesnaedi (Ibu Kamala), Dewi irawan (Bibi Kamala), dan lain-lain.

Film ini berkisah tentang Nicholas Van Dijk seorang mahasiswa arsitektur yang berprofesi sebagai fotografer disela-sela kesibukan kuliahnya.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Yasmaliza, Nonita “Nanalisis Pesan Motivasi Dalam Film *Naruto The Movie Road To Ninja*.”

¹⁷ *Ibid*

Suatu hari, saat ia sedang memotret suasana dan pengunjung Museumplein, kameranya secara tidak sengaja menangkap sosok seorang gadis berhijab. Merasa bahwa dia memotret gadis itu secara tidak sengaja, Nico pun menjadi penasaran dengan gadis itu.

Sosok gadis dalam foto tersebut secara tidak sengaja mengingatkannya pada ibunya. Nico akhirnya memutuskan untuk mencari gadis itu dan mengenalnya lebih dekat. Nico kaget karena gadis tersebut ternyata adalah seorang wanita keturunan Belanda yang masuk Islam bernama Khadija Veenhoven. Alur cerita dalam film ini akan mengikuti kisah tentang hubungan Nico dan Khadija yang saling menaruh hati, tetapi terhalang kisah pahit masa lalu dan perbedaan keyakinan antara keduanya.

Sosok khadija dalam film ini dikisahkan sebagai perempuan yang memiliki masa lalu yang kelam. Dari semua kejadian yang telah menimpanya dan pada akhirnya dia memutuskan untuk memeluk agama islam.

“Dulu hidupku bebas sekali. Semua hal buruk pernah kucoba. Tapi apaun yang terjadi, aku yakin memeluk islam adalah keputusan terbaik dalam hidupku,” ungkap Khadija.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai karya tulis ilmiah, penulisan skripsi ini akan disusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan yang ada dan berlaku. Adapun bentuk penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan membahas tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini akan memaparkan tentang pengertian film sejarah dan perkembangannya, pengertian dan ruang lingkup pesan dakwah.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tekneik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Yang berupa deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

BAB V Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai temuan temuan penelitian yang telah di dapat pada film Merindu Cahaya de Amstel.

BAB VI Penutup

Meliputi kesimpulan dan saran saran yang dilengkapi daftar pustaka, hasil wawancara dan lampiran yang dianggap penting.